



PELESTARIAN BUDAYA PANGANDARAN FILM DOKUMENTER TARI RONGGENG GUNUNG

Hifda Afdal Salam¹, Dwisanto Sayogo²

^{1,2} Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi

afdalsalam@gmail.com¹, dwisayogo@gmail.com²

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article history: Received: 4 November 2023 Revised: 22 November 2023 Accepted: 29 November 2023 Keywords: Ronggeng Gunung, Art, Culture, Documentary Film	<i>Ronggeng Gunung is one of the arts from a variety of traditional Indonesian arts. Its existence at the present time has experienced development and is starting to become less desirable, but it is still being maintained by people in several areas in Pangandaran district. So for the continuation of its preservation, media are needed that can provide education regarding understanding, history, forms of performance, and its development in the present. Documentary films are the right media to promote the preservation of this art because documentaries can present information in accordance with actual events. The method used to collect design data is action research to obtain optimal research results. This method is carried out by practicing directly in the field and mingling with the community. This action research method is also used to build knowledge based on experience. When this film has been published and watched by the public, it can be concluded that people who do not know the art of Ronggeng Gunung can finally find out about it through this film.</i>

1. PENDAHULUAN

Ronggeng Gunung adalah sebuah seni gerak indah yang dipadukan dengan seni musik tradisional yang lahir di daerah pegunungan atau dataran tinggi. Ronggeng Gunung juga merupakan kesenian *buhun* atau kuno yang tumbuh dan berkembang di daerah Pangandaran. Ciri bahwa Ronggeng Gunung merupakan kesenian *buhun* adalah dari segi musik yang dimainkan relatif sederhana (terdiri dari kendang, ketuk, dan goong). Gerak tari yang diekspresikan juga sangat sederhana, kecuali gerak kaki yang bervariasi dengan pola melingkar (Lubis, 2015).

Banyak sekali keterangan tentang sejarah Ronggeng Gunung. Tetapi dari sekian banyaknya versi cerita tersebut, mempunyai kesamaan yaitu cerita tentang upaya balas dendamnya seorang dewi yang bernama Dewi Siti Samboja atas terbunuhnya sang kekasih, yaitu Raden Anggalarang oleh para bajo/bajak laut. Dalam usahanya untuk membalaskan dendam, Dewi Siti Samboja menyamar menjadi ronggeng dengan nama *Rengganis* (Suhaeti, 2012). Menurut Sidik (2023)

pada awalnya kesenian Ronggeng Gunung berfungsi sebagai tradisi yang erat hubungannya dengan ritual. Namun seiring berjalannya waktu berubah menjadi sebuah seni pertunjukan/hiburan dan yang menjadi keunikan dari kesenian ini adalah adanya keterlibatan masyarakat yang tidak hanya menonton, namun ikut serta dalam tariannya.

Sama halnya dengan kesenian-kesenian lain, Ronggeng Gunung pun mengalami perkembangan mengikuti perkembangan zaman. Sidik (2023) menjelaskan bahwa pada masa sekarang ini *waditra* atau alat musik pengiring yang digunakan lebih lengkap, nyanyian yang lebih variatif tidak hanya melantunkan lagu-lagu lama, namun mengikuti *trend* sekarang seperti lagu dangdut dan pop sunda. Dari perkembangan tersebut muncul sebuah nama baru yang disebut Ronggeng Amen, namun gerakan tari yang diungkapkan tidak ada perubahan, dan ini yang menjadikan Ronggeng Gunung tetap terjaga keasliannya.

Menurut Sofyan (2017), fakta lain yang harus diperhatikan adalah kondisi Ronggeng Gunung kini mulai kurang diminati, namun kenyataannya masih tetap dijaga dan dipertahankan masyarakat. Keadaan ini menjadi konteks tujuan utama perancangan ini, yaitu untuk memperluas sebaran pengetahuan tentang kesenian Ronggeng Gunung serta mengingatkan kembali kepada masyarakat tentang sejarah kesenian tersebut, maka diperlukan media yang dapat menunjukkan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya, agar masyarakat sadar betapa penting dan berharganya sebuah sejarah.

Seseorang dapat memahami apa yang terjadi di masa lalu dengan mempelajari sejarah. Berharap melalui media film dokumenter dapat memberikan pembelajaran mulai dari sejarah, pertunjukan dan pelestarian dari tari Ronggeng Gunung sehingga ketika masyarakat menontonnya akan muncul rasa cinta terhadap budaya dan ingin ikut serta melestarikan kesenian tari Ronggeng Gunung tersebut. Semakin banyak khalayak yang menonton film tersebut, maka kesenian tersebut akan tetap hidup.

Film dokumenter menjadi pilihan tepat karena akan lebih efektif dalam menyajikan pesan-pesan yang disampaikan. Alasan mengapa film dokumenter dipilih daripada media lain seperti film pendek adalah dari segi penyampaian pesan, pada film pendek dilakukan secara tidak langsung yaitu dengan dialog dan adegan yang terjadi didalamnya, sehingga penonton perlu menerka dan berpikir lagi tentang apa maksud yang disampaikan. Berbeda dengan film dokumenter yang menyajikan pesan dan informasi secara langsung sehingga penonton akan mendapat pesan dan informasi tanpa perlu menerka dan berpikir keras untuk memahaminya,

karena esensi dari film dokumenter tidak hanya bercerita namun menggambarkan aktualitas dan fakta dalam menyampaikan informasi. Sensasi yang didapat penonton dari film dokumenter juga berbeda dengan apa yang terjadi pada film pendek, penonton akan mendapat sensasi yang emosional dan *mind blowing* pada film dokumenter.

Menurut Hayyi (2021), film dokumenter menampilkan fakta dan realita yang dibuat untuk berbagai macam tujuan melalui berbagai cara. Begitu pula audio visual merupakan media yang ekspresif sehingga mampu mengubah suasana hati para penontonnya. Media audio visual merupakan salah satu media yang menginterpretasikan hubungan erat antara pendengaran dan penglihatan, audio visual mampu menggugah emosi dan pemikiran bagi yang melihatnya (Yusantika, 2018).

Tujuan daripada perancangan ini adalah memberikan informasi terkait sejarah dan perkembangan kesenian Ronggeng Gunung dalam bentuk film dokumenter, serta memaparkan betapa pentingnya pelestarian sebuah kesenian sebagai identitas suatu daerah kepada masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar dengan menonton film ini, masyarakat umum dapat mengambil informasi yang bermanfaat dan memperoleh keuntungan dari pelestarian kesenian tersebut. Harapan lainnya adalah film dokumenter tentang kesenian Ronggeng Gunung ini dapat ditonton oleh banyak khalayak sehingga dapat dikenal lebih banyak orang dan mendapat dukungan lebih dari pemerintah daerah serta masyarakat untuk pelestariannya.

Menurut Utami (2010), Film dokumenter dapat memediasi suatu fenomena kemudian dituangkan kedalam materi audio visual. Salah satu efek dari alat komunikasi ini yaitu mampu berperan dalam membentuk perilaku dan pola pikir khalayak penonton. Film dokumenter dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan memotivasi penonton untuk bertindak dan mengubah pandangan mereka terhadap suatu topik. Selain itu, film dokumenter juga dapat membangkitkan emosi dan rasa empati pada penonton, sehingga dapat memotivasi mereka untuk bertindak atau berpartisipasi dalam perubahan sosial.

Melihat pengertian mengenai film dokumenter menurut beberapa tokoh diatas, maka secara garis besar film dokumenter adalah bentuk media yang kuat untuk mengungkapkan fakta dan memberikan sudut pandang yang berbeda tentang suatu topik atau peristiwa. Film dokumenter dapat mempengaruhi opini dan pandangan masyarakat terhadap suatu topik dan dapat memicu perubahan sosial. Namun film dokumenter juga dapat dipengaruhi oleh sudut pandang pembuat film dan dapat menjadi subjektif dalam mempresentasikan sebuah informasi. Oleh karena itu,

penting untuk mempertimbangkan sumber informasi dan sudut pandang yang berbeda dalam mengeksplorasi topik yang diangkat dalam film dokumenter.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sebuah kesenian yang terlahir dan berkembang di Pangandaran, Ronggeng Gunung kini mulai kurang diminati. Namun memang masih dipertahankan di beberapa daerah dataran tinggi di Pangandaran. Demi kelangsungan pelestariannya serta menyebarkan informasi tentang Ronggeng Gunung ini, maka diperlukan media pelestarian yang efektif untuk masyarakat. Film dokumenter menjadi pilihan tepat karena melalui film dokumenter akan mempengaruhi emosi serta menumbuhkan kesadaran terhadap masyarakat betapa pentingnya pelestarian sebuah kesenian.

2. METODE PENELITIAN

Dalam merancang film dokumenter tentang kesenian Ronggeng Gunung ini diperlukan pendekatan yang tepat untuk memperoleh hasil perancangan yang optimal. Berdasarkan konteks permasalahan pada perancangan ini maka perancangan ini menggunakan pendekatan *Action Research* sebagai pendekatan yang dirasa paling cocok. Madya dalam Tafui (2019) menjelaskan bahwa *Action Research* bersifat partisipatori dan kolaboratif, yang dilakukan karena adanya kepedulian bersama terhadap keadaan yang perlu ditingkatkan. Hasan (2009) menegaskan bahwa sesuai dengan prinsipnya, metode ini seringkali dipilih ketika kondisi yang dihadapi membutuhkan fleksibilitas, keterlibatan orang terkait penelitian, atau perubahan yang harus dilakukan dengan cepat dan menyeluruh.

Hasan (2009) Menjelaskan bahwa model *Action Research* jika dilihat dari konteks praksis, merupakan model penelitian yang dilakukan sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Dalam Bahasa Indonesia *Action Research* disebut dengan "penelitian tindakan", namun juga ada yang menyebut dengan "kaji tindak". Mulyatiningsih (2015) menegaskan bahwa *Action research* berasumsi bahwa pengetahuan dapat dibangun dari pengalaman, khususnya pengalaman yang dapat diperoleh melalui tindakan (*action*). Dengan asumsi tersebut, orang biasa mempunyai peluang untuk ditingkatkan kemampuannya melalui tindakan-tindakan penelitian.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka film dokumenter ini harus mampu menyajikan data dan informasi yang akurat dan relevan. Dalam mengumpulkan data-data tersebut diperlukan alat atau instrumen perancangan. Pada perancangan ini alat atau instrumen

yang digunakan untuk mengumpulkan data pada tahap pelaksanaan perancangan yaitu kamera DSLR dan mikrofon.

Perancangan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan perancangan, analisis dan penyusunan data. Dalam merangkai prosedur perancangan ini penulis merujuk pada model prosedur yang dikemukakan oleh Juliyanto (2018) yaitu :

(1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini, penulis melakukan beberapa hal seperti pengurusan izin pencarian data dan pembuatan film dokumenter. Pengurusan izin penelitian dimulai dengan pengajuan surat rekomendasi penelitian ke bagian akademik STSRD VISI Indonesia yang selanjutnya diserahkan ke pemerintah provinsi Jawa Barat, kemudian diteruskan ke pemerintah daerah Kabupaten Pangandaran. Pemerintah Kabupaten Pangandaran memberikan izin yang kemudian dikirim ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Pangandaran.

Sebelum melakukan tahap pelaksanaan perancangan, penulis terlebih dulu melakukan studi literatur terkait objek yang diangkat pada perancangan ini. Studi literatur digunakan dengan tujuan mencari landasan teori dan untuk membantu proses pengumpulan data. Pada metode ini penulis mengambil buku dan jurnal mengenai kesenian Ronggeng Gunung, dengan data yang terdapat pada buku dan jurnal tersebut kemudian menjadi acuan pada proses perancangan selanjutnya.

(2) Pelaksanaan Perancangan

Dalam proses pelaksanaan perancangan, guna mengetahui kondisi kesenian Ronggeng Gunung secara langsung, penulis melakukan *fact finding* dan analisis fakta agar dapat memudahkan dalam menyusun konsep dan narasi pada perancangan film dokumenter. Pengumpulan data melalui *fact finding technique* (teknik menemukan fakta) dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu:

a. Observasi

Observasi lapangan yang dilakukan terhadap pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung untuk mengamati secara langsung fakta-fakta yang terjadi pada pertunjukan tersebut, serta berbaur dengan masyarakat yang terlibat. Pada tahap observasi ini penulis akan mengunjungi sebuah acara hajatan yang ada di suatu daerah di Kabupaten Pangandaran. Dari observasi tersebut penulis dapat mengetahui bagaimana sebuah kesenian Ronggeng

Gunung itu terjadi, mulai dari kondisi pertunjukan, penari, masyarakat serta apa saja yang terlibat dalam pertunjukan kesenian tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan terhadap dua narasumber yang berbeda yaitu praktisi seni dan penari ronggeng, untuk mengetahui persepsi masing-masing tentang arti dan kondisi kesenian Ronggeng Gunung di masa sekarang. Penulis melibatkan beberapa sumber seperti praktisi seni, penari ronggeng, serta tokoh masyarakat yang masih menjaga peninggalan terkait kesenian yang diteliti. Hasil dari observasi dan wawancara tersebut, penulis melakukan transkrip data dan melihat ulang hasil wawancara kemudian mengolah data untuk mencatat apa saja data yang bisa menjadi bahan untuk perancangan film dokumenter ini. Selanjutnya bagaimana cara memvisualkan film tersebut dari data yang telah diperoleh melalui narasumber.

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis data. Praditia (2013) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk mempermudah penulis dalam memperoleh kesimpulan.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman dalam Praditia (2013) analisis terdiri dari tiga rangkaian kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Mengenai ketiga rangkaian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Praditia (2013) reduksi data adalah bentuk analisis yang menjamakan, mengelompokkan, mengarahkan, membuang informasi yang tidak perlu, dan mengorganisir data sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Dalam proses ini penulis melakukan pengelompokkan data yang berupa audio dan video, guna memudahkan dalam proses pemilihan *file* yang akan diedit dalam pembuatan film nantinya, dan membuang beberapa *file* yang dirasa tidak perlu untuk dimasukkan kedalam film. Reduksi data yang dilakukan pada *footage* lapangan adalah dengan memilih *file footage* yang memenuhi konsep *rule of third* agar komposisi yang ada pada film terlihat seimbang dan memiliki kesan dari visual yang ditampilkan. Menurut Utomo (2014) *Rule of thirds* merupakan rumus komposisi yang sangat populer. Komposisi ini dapat diatur dengan membagi bidang gambar pada tiga bagian yang proporsional baik horizontal maupun vertikal. Dengan membagi bidang tersebut, maka garis-

garis imajiner dan empat titik perpotongan garis akan terbentuk. Fungsi dari penerapan *rule of third* ini juga bertujuan untuk membuat film lebih baik secara kualitas visual.

2. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, data siap dibebaskan pada tahap penyajian data. Rijali (2018) menjelaskan bahwa Penyajian data merupakan kegiatan yang dilakukan ketika sekumpulan informasi telah disusun, sehingga dapat memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang dilakukan pada perancangan ini adalah dengan menuliskan kembali informasi yang telah diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, dengan mengambil beberapa bagian penting untuk menentukan pesan utama/narasi dan menentukan susunan ide atau konsep dan naskah pada perancangan film dokumenter.

3. Menarik Kesimpulan

Rangkaian terakhir yang juga penting dilakukan oleh penulis adalah melakukan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan selama pelaksanaan tindakan perancangan. Penarikan kesimpulan juga dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus pertama ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus kedua dan seterusnya hingga kesimpulan pada akhir siklus terakhir (Hermanuloh dan Ujang, 2011).

Adapun kesimpulan yang telah diambil selama perancangan ini adalah banyaknya informasi-informasi baru yang tidak didapatkan dalam proses studi literatur, perlunya proses observasi dan wawancara yang mendalam untuk menemukan fakta-fakta yang relevan dari sudut pandang yang berbeda.

3. PEMBAHASAN

Berkaitan dengan hasil perancangan yang dipaparkan diatas, sebagai bentuk upaya pelestarian kesenian Ronggeng Gunung adalah dengan merepresentasikannya kedalam film dokumenter. Sebagaimana dijelaskan oleh Utami (2010) bahwa telah lestarnya sebuah tradisi tidak hanya bergantung pada apakah tradisi tersebut masih diadakan atau tidak, namun lebih pada kesadaran masyarakat pelaksananya akan nilai-nilai dan manfaat yang terkandung dalam sebuah tradisi.

Pada bab pembahasan ini penulis akan menjelaskan tentang rancangan dan rincian tahapan yang dikerjakan, mulai dari konsep hingga hasil akhir. Berikut tahapan tersebut:

1. Konsep dan ide

Pada perancangan ini penulis merancang film dokumenter dengan konsep inspirasional namun dengan pembawaan alur yang relatif santai, karena esensi yang akan dibangun pada film ini adalah untuk menginspirasi penonton. Karya dokumenter ini diberi judul “Ronggeng Gunung – Mengenal Kesenian Khas Pangandaran”. Inti bahasan daripada film ini adalah menceritakan sejarah Ronggeng Gunung, makna dan gerakan dari Ronggeng Gunung hingga perkembangannya di masa sekarang. Hal yang menjadi ide awal perancangan ini adalah kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian Ronggeng Gunung yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengaruh modernisasi sehingga kesenian tersebut terancam punah. Maka dari itu diperlukan film dokumenter sebagai media pelestarian.

Hasil dari perancangan ini adalah berupa film dokumenter dengan bentuk *expository*. *Expository* merupakan bentuk dokumenter yang menyampaikan pesan kepada penonton secara langsung melalui presenter atau narasi berupa teks maupun suara (Ambarwati:2020). Cerita yang terdapat pada film disampaikan oleh narasumber melalui hasil wawancara berupa pengetahuan dan pengalaman mereka tentang kesenian Ronggeng Gunung. Narasi digunakan sebagai pembuka dan penutup pada film, juga sebagai rangkuman isi pembahasan sebelum memulai dan mengakhiri cerita dalam film sehingga penonton dapat menyerap informasi yang disampaikan dengan mudah.

Dalam merancang film dokumenter ini, diperlukan sebuah skenario agar cerita atau pesan dapat tersampaikan secara runtut dan jelas. Pada konteks ini penulis menggunakan struktur 3 babak dimana ada pengenalan, perkembangan konflik, dan resolusi. Alasan kenapa menggunakan struktur 3 babak ini adalah kebanyakan masyarakat masih belum mengetahui kesenian Ronggeng Gunung, maka dari itu penggunaan struktur ini untuk menyampaikan pesan secara jelas, lengkap dan berurutan, mulai dari pengertian kesenian tersebut, filosofinya, kemudian sejarah dan perkembangannya. Dengan begitu, informasi yang diberikan secara lengkap dapat terselesaikan dalam satu film ini. Kemudian dengan bantuan keterangan teks pada tiap babak atau *scene*-nya, penonton akan dimudahkan dalam mencerna informasi yang ada pada film. Berikut beberapa poin konsep pada perancangan ini:

a. Sinopsis

Kisah Ronggeng Gunung dan tanah Pangandaran adalah kisah yang tak terpisahkan. Keduanya merupakan asal usul terlahirnya kota pariwisata yang banyak menyuguhkan keindahan alam. Dalam sejarahnya, kesenian Ronggeng Gunung menyimpan cerita dan nilai-

nilai kehidupan yang bermakna bagi masyarakatnya. Perjalanan panjang, mulai dari terlahirnya Ronggeng Gunung hingga saat ini, telah melewati ragam peristiwa. Dalam upaya pelestariannya, kesenian ini mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman. Namun, seperti apa Ronggeng Gunung di masa sekarang ini?

b. Skenario

Film dokumenter ini dibagi menjadi 3 bagian, dimana pada setiap bagiannya menyajikan pembahasan yang berbeda tentang kesenian Ronggeng Gunung, dan bagian-bagian ini diurutkan sesuai dengan teori 3 babak yaitu pengenalan, konflik atau isi pembahasan, dan yang terakhir yaitu klimaks atau penyelesaian dari konflik. Berikut bagian-bagian yang terdapat pada perancangan film ini:

- Babak 1

Pada babak pertama terdapat 3 *scene* yaitu *opening*, penjelasan arti dan filosofi kesenian Ronggeng Gunung. Dimulai dengan *opening*, narator menjelaskan tentang apa yang akan dibahas pada film ini, yaitu kisah Ronggeng Gunung dan tanah Pangandaran. Apa arti dari Ronggeng Gunung, seperti apa sejarahnya, makna filosofi serta perkembangannya di masa sekarang. Pada akhir *scene* pertama diperlihatkan judul dari film ini yaitu “Ronggeng Gunung – Mengenal Kesenian Khas Pangandaran”. Setelah itu dilanjutkan dengan *scene* penjelasan arti dan filosofi Ronggeng Gunung yang dibawakan oleh narasumber.

- Babak 2

Bagian ini merupakan bagian konflik dan isi pembahasan inti dari film dokumenter ini. Isi pembahasan tersebut meliputi sejarah terlahirnya kesenian Ronggeng Gunung pada zaman dulu, perkembangannya di masa sekarang, serta pendapat dari para narasumber terkait perkembangan tersebut. Pada bagian ini juga diperlihatkan seperti apa pertunjukan dari kesenian Ronggeng Gunung asli seperti pada zaman dulu dan pertunjukannya di masa sekarang.

- Babak 3

Pada babak terakhir ini adalah klimaks sekaligus penutup dari film dokumenter ini. Para narasumber menyampaikan harapan-harapan mereka terhadap pelestarian kesenian Ronggeng Gunung kedepannya, kemudian ditutup dengan kata-kata yang disampaikan oleh narator agar dapat membangkitkan kesadaran dari para audiens.

c. Tabel Skenario

No	Scene	Konsep	Insert Footage
Babak 1			
1	<i>Opening</i> dan judul film	Menjelaskan tentang apa yang akan dibahas pada film dokumenter ini, kemudian diakhiri dengan judul film	Pemandangan Pangandaran, suasana, dan kegiatan masyarakat
2	Arti kesenian Ronggeng Gunung	Menjelaskan pengertian dari kesenian Ronggeng Gunung oleh narasumber	Wawancara narasumber, <i>view</i> alam dan tarian Ronggeng
3	Filosofi Ronggeng Gunung	Menjelaskan filosofi dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Ronggeng Gunung	Wawancara narasumber, kegiatan masyarakat, <i>view</i> alam
Babak 2			
1	Sejarah Ronggeng Gunung	Menceritakan kisah terlahirnya Ronggeng Gunung di Pangandaran	Wawancara narasumber, ilustrasi sejarah, peninggalan bersejarah dll
2	Pertunjukan Ronggeng Gunung	Menampilkan seperti apa pertunjukan Ronggeng Gunung	Tarian Ronggeng Gunung, wawancara narasumber
3	Perkembangan Ronggeng Gunung	Memaparkan perkembangan yang terjadi pada Ronggeng Gunung dari masa ke masa	Wawancara narasumber, acara pertunjukan, Ronggeng Amen
4	Pendapat tentang perkembangan	Narasumber memberikan pendapat tentang perkembangan dari kesenian Ronggeng Gunung	Wawancara narasumber, tarian ronggeng
Babak 3			
1	Harapan	Narasumber menyampaikan harapan untuk pelestarian kesenian Ronggeng Gunung dan pesan untuk masyarakat khususnya remaja	Wawancara narasumber, kegiatan masyarakat, <i>view</i> alam
2	<i>Closing</i>	Film ditutup dengan kata-kata dari narator yang dapat menginspirasi audiens	Pemandangan Pangandaran, suasana, dan kegiatan masyarakat

Tabel 1. Tabel Skenario Video Dokumentasi
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

d. Durasi

Melihat dari *platform* yang akan digunakan pada perancangan film ini yaitu *Youtube*, durasi yang diperlukan pun perlu disesuaikan. Tidak terlalu panjang dan tidak juga terlalu singkat karena jika terlalu singkat, esensi dari pesan yang ada pada film tidak akan tersampaikan secara lengkap dan informasi terkait hal yang dibahas akan ada yang kurang atau bahkan hilang. Untuk menentukan durasi yang ideal, penulis membatasi jarak durasi yaitu antara 15-20 menit dikarenakan khawatir jika film terlalu panjang, penonton akan merasa bosan.

2. Target audiens

Target audiens pada perancangan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu target audiens primer dan target audiens sekunder dengan rentang usia 16-25 tahun dengan tujuan memberikan edukasi dan pengetahuan tentang sejarah kesenian Ronggeng Gunung dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Target audiens tersebut antara lain siswa SMA yang ada di Kabupaten Pangandaran, mahasiswa yang ada ataupun berasal dari Kabupaten Pangandaran, dan masyarakat awam yang belum mengenal kesenian Ronggeng Gunung.

3. Pemilihan elemen desain

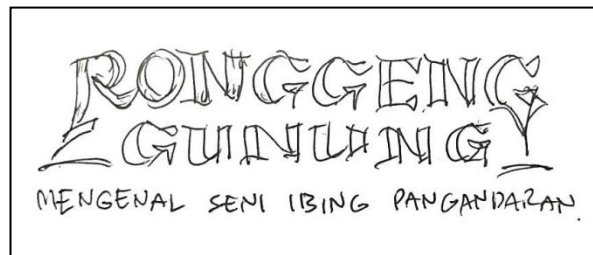
Sebuah elemen desain merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah film, maka diperlukan untuk memilih elemen desain dengan baik agar sesuai dengan konsep perancangan. Berikut beberapa elemen desain tersebut:

(1) Desain Judul

a. Pemilihan Nama Judul

Judul yang dipilih adalah “Ronggeng Gunung” sebagai judul utama dan “Menenal Kesenian Khas Pangandaran” sebagai sub judul. Alasan kenapa memilih judul tersebut agar dalam kunci pencarian *Youtube* lebih mudah ditemukan. Kata tersebut juga lebih umum dan sering didengar oleh masyarakat kebanyakan. Sedangkan penggunaan sub judul untuk mempertegas apa yang akan disampaikan dalam film agar lebih spesifik.

b. Proses Sketsa Judul



Gambar 1. Sketsa Desain Judul
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

c. Pemilihan *Font*

Font yang dipilih untuk desain judul adalah *Windsor*, dan *ITC Cheltenham Std* pada bagian sub judul “Mengenal Seni Ibing Pangandaran” namun terdapat alternatif lain dari sub judul yang dipilih yaitu “Mengenal Kesenian Khas Pangandaran”. Alasan kenapa kedua *font* tersebut dipilih karena *font* tersebut memiliki karakteristik yang unik dan cocok untuk tema yang diangkat pada film dokumenter ini, elegan namun terdapat kesan klasik.

d. Final Desain



Gambar 2. Final Desain Judul
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

(2) Tipografi

Jenis *font* yang dipilih adalah serif dan sans serif. Serif dipilih untuk digunakan pada judul utama, nama narasumber dan keterangan lain sebagai penguat dalam *scene*. Sans serif digunakan untuk keperluan *credit title*. Dalam konteks ini penulis menggunakan dua *font* yaitu *ITC Cheltenham Std* untuk serif dan *Nimbus Sans L* untuk sans serif. *Font ITC Cheltenham Std* dipilih karena *font* tersebut memiliki karakteristik yang unik, elegan namun

terdapat kesan klasik. Sedangkan *font Nimbus Sans L* memberikan kesan tegas dan modern. Untuk penempatan tipografi pada film ini sesuai dengan konsep *rule of third* agar dapat menjaga fokus penonton saat menonton film ini. Ketika teks atau tipografi tersebut diposisikan, penulis menggunakan grid sebagai patokan untuk menyelaraskan teks dan objek pada suatu frame dalam film.

a. Efek dan Transisi

Transisi ini terbagi menjadi 2 bagian yaitu primer dan sekunder. Transisi primer yang digunakan adalah jenis *cut* standar dalam teknik video *editing* yaitu *Cut to Cut*, *Cut Away*, dan *Cross Fades*. Sedangkan transisi sekunder yang digunakan adalah sebagai transisi tambahan yaitu *Hyperlapse*, *Walk by Transition*. Kemudian efek yang digunakan adalah *Overlay* dan *Slowmotion*.

b. *Tone* Warna

Pemilihan warna dalam perancangan ini berdasarkan referensi, dengan penyesuaian untuk pencahayaan dan konsep setiap footage. Proses produksi melibatkan pengambilan gambar dengan cahaya matahari dan penstabilan warna melalui koreksi warna dan pewarnaan. Warna akhir cenderung tenang dan dingin, dengan dominasi biru dan pencahayaan redup untuk menciptakan suasana dramatis dan menyejukkan, sesuai dengan psikologi warna biru yang melambangkan ketenangan, spiritualitas, dan harmoni.

c. Audio

- *Background Music*

Musik yang digunakan pada perancangan film dokumenter ini merupakan musik *free no copyright* artinya dapat digunakan untuk keperluan pribadi maupun komersil tanpa adanya hak cipta.

- *Voice Over*

Voice Over atau narasi digunakan untuk menjelaskan informasi dan konsep kepada audiens atau mendeskripsikan *shot-shot* yang ditampilkan.

- *Sound Effect*

Digunakan untuk menambahkan *ambience* pada *shot-shot* tertentu, seperti suara ombak di pantai, suara suasana perumahan, suara kamera dan sebagainya.

4. Layout dan komposisi

Komposisi pada film ini berdasarkan konsep *rule of third* dan beberapa tipe *shot* kamera. Berikut beberapa tipe *shot* kamera tersebut yang ada pada film dokumenter:

a. *Establishing Shot*

Tipe *shot* kamera ini merupakan adegan yang dilihat penonton sebagai *shot* pertama pada film. Pada film dokumenter ini, *shot* ini ditempatkan pada *opening* sebagai pengenalan dimana lokasi kejadian yang diangkat. *Shot* ini juga ditempatkan sebagai peralihan dari satu adegan ke adegan yang lain.

b. *Long Shot*

Pada tipe *long shot* memperlihatkan suatu kejadian secara utuh dalam satu *frame*, dan menampilkan siapa, dimana dan apa yang sedang dilakukan. *Shot* tipe ini banyak digunakan pada film ini karena cukup untuk menyampaikan suatu kejadian dalam satu *shot* tanpa perlu tambahan *shot* lain untuk mempertegas kejadian tersebut. Pergantian *shot* ini setiap setelah *shot close up* atau medium *shot* pada *insert-insert* yang ada pada setiap adegan.

c. *Extreme Long Shot*

Merupakan tipe *shot* jarak jauh, tipe *shot* ini memperlihatkan kepada penonton dimana suatu objek atau karakter berada terkait waktu dan tempat. *Shot* tipe ini tidak banyak digunakan dalam film ini, satu atau dua sudah cukup untuk memberikan gambaran keseluruhan kejadian yang ada pada film.

d. *Medium Shot*

Tipe *shot* kamera ini menunjukkan perpaduan antara gerak tubuh dan ekspresi wajah. Pada film ini digunakan dalam adegan wawancara dengan narasumber. Tipe *shot* ini menjadi *shot* paling penting dalam perancangan film ini, karena esensi dari film ini adalah menyampaikan informasi melalui narasumber, sehingga gerak tubuh dan ekspresi wajah narasumber harus terlihat jelas.

e. *Close Up Shot*

Tipe *shot close up* digunakan untuk menonjolkan wajah karakter sehingga membantu penonton untuk memahami perasaan emosional karakter tersebut. Penggunaan tipe *shot* pada film ini adalah fleksibel yaitu ketika medium *shot* pada adegan wawancara atau narasumber sedang berbicara kemudian jika dirasa terlalu lama, maka akan diganti dengan tipe *shot close up* sebagai selingan atau untuk mempertegas perkataan dari narasumber.

5. Penggunaan media

Sarana atau media yang digunakan sebagai *platform* untuk publikasi film dokumenter ini adalah *Youtube*. Pemilihan *platform Youtube* sebagai media untuk publikasi dikarenakan platform ini lebih cepat dan mudah digunakan. *Platform Youtube* juga menawarkan potensi audiens yang cukup besar untuk pemasaran.

6. Aspek teknis

Dalam pengambilan gambar, penulis mempersiapkan footage wawancara dan menentukan insert serta tipe shot yang sesuai. Dalam editing, penulis menggunakan Adobe Premiere Pro untuk menyusun footage dan menambahkan insert pendukung. Penulis juga mempertimbangkan media publikasi, yaitu YouTube, dalam menentukan format file akhir.

Resolusi	Full HD (1920x1080pixel)
<i>Aspect Ratio</i>	16:9 - <i>landscape</i>
<i>Codec</i>	H264
Audio	<i>Stereo</i>
Durasi	16 Menit

Tabel 1. Tabel Aspek Teknis
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

7. Hasil

Berikut ini merupakan beberapa tampilan yang telah dipublikasikan di *Youtube*, berdasarkan hasil dari beberapa tahapan yang telah dijelaskan diatas.

Judul	Ronggeng Gunung
Durasi	16 Menit
Genre	Dokumenter
Tema	Kesenian, Budaya
Bahasa	Indonesia
Lokasi	Pangandaran
Media	Youtube

Tabel 1. Tabel Hasil
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 3. Scene Filosofi
 (Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *scene* ini menjelaskan tentang makna dan filosofi yang terkandung dalam kesenian Ronggeng Gunung yang disampaikan oleh seorang budayawan Pangandaran yaitu Didin Mahidi Sidik. *Scene* ini termasuk kedalam babak 1 yang dimulai dari menit 2:26 - 3:42.



Gambar 4. Ilustrasi Dewi Siti Samboja
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *scene* ini menceritakan sejarah awal mula terlahirnya Ronggeng Gunung sampai pada perkembangannya menjadi sebuah seni pertunjukan pada masa sekarang. *Scene* ini termasuk kedalam babak 2 pada menit 3:54 – 6:38. Pada gambar diatas diperlihatkan ilustrasi Dewi Siti Samboja sebagai pembawa dan yang mempopulerkan kesenian Ronggeng Gunung pada zaman dahulu.



Gambar 5. Gerak Tari Kesenian Ronggeng Gunung
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Pada *scene* ini menampilkan gerak tarian kesenian Ronggeng Gunung yang diiringi dengan musik khas kesenian itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan pengertian gerak tari tersebut yang disampaikan oleh penari ronggeng itu sendiri. *Scene* ini masih termasuk kedalam babak 2 yang ada pada menit 6:39 – 8:15.

4. KESIMPULAN

Tataran konsep perancangan video dokumenter Ronggeng Gunung yang bertujuan untuk pelestarian, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu penyampaian pesan secara utuh dengan metode 3 babak. Pertama, arti dan filosofi kesenian Ronggeng Gunung, Kedua, sejarah terlahirnya kesenian Ronggeng Gunung pada zaman dulu, perkembangannya di masa sekarang, ketiga, harapan dan upaya supaya Ronggeng Gunung tetap selaras mengikuti perkembangan jaman. Dalam tataran bentuk, kategori film dokumenter dan panjangnya durasi perlu disesuaikan dengan durasi film dokumenter lainnya sekitar 15-20 menit tanpa mengurangi isi yang akan ditampilkan. Konsep tata sinematografi *rule of third* menjadi pedoman utama dalam pengambilan gambar supaya mudah dalam penataan visual dan penyuntingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Nero Sofyan, D. S. (2017). Pembelajaran Dan Pelatihan Seni Di Pangandaran Sebagai Upaya Pelestarian. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 343-347.
- Ambarwati, P. (2020, Maret 3). *Apa saja jenis film dokumentary?* Retrieved Juni 18, 2020, from Dictio Community: <https://www.dictio.id/t/apa-saja-jenis-film-dokumentary/44984/3>
- Friska Dwi Yusanika, I. S. (2018). Pengaruh Media Audio dan Audio Visual terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 251—258.
- Hasan. (2009). Action Research : Desain Penelitian Integrati. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 177-188.
- Hayyi, D. H. (2021). Penyutradaraan Dalam Film Dokumenter “Pesona Tari Gandrung”. *Jurnal Visi Komunikasi*, 256 - 283.
- Hermanuloh, U. (2011). *Pengembangan Pembelajaran Berbantuan Virtual Laboratory Pada Kompetensi Keahlian Teknik Pemesinan Di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Repository UPI.
- Juliyanto, M. H. (2018). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Pada Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (SPLDV) Siswa Kelas VIII SMP*. Malang: UMM Institutional Repository.
- Mulyatiningsih, D. E. (2015). Metode Penelitian Tindakan Kelas. *Modul Pelatihan Pendidikan Profesi Guru*.
- Nina Herlina Lubis, U. A. (2015). Perkembangan Ronggeng Sebagai Seni Tradisi. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, 72-80.

- Pradita, A. (2013). *Pola Jaringan Sosial Pada Industri Kecil Rambut Palsu Di Desa Karangbanjar Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga*. Yogyakarta: eprints uny.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 81-95.
- Sidik, D. M. (2023, Mei 21). Sejarah Kesenian Ronggeng Gunung. (H. A. Salam, Interviewer)
- Suhaeti, E. (2012). Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal Panggung Seni Budaya*, 1-24.
- Tafui, I. S. (2019). *Analisi Performa Jaringan Pada Kampus i Itn Malang Menggunakan Metode Action Research*. Malang: Eprints ITN Repository.
- Tomi Putro Utomo¹, A. M. (2014). Penilaian Komposisi Rule Of Thirds Pada Fotografi Menggunakan Bantuan Pengolahan Citra Digital. *Jurnal Mahasiswa Teknik Elektro Universitas Brawijaya*, 1-5.
- Utami, C. D. (2010). Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi. *Jurnal Acintya*, 7-13.